



PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN SEPATU RAJUT PADA KELOMPOK WANITA TANI “BOLA PADANG” DESA BOLLI, KECAMATAN MAIWA, KABUPATEN ENREKANG, SULAWESI SELATAN

Andi Sylvana¹, I Bandong², Kusmaladewi³, Hasmiah⁴

¹²³⁴Universitas Terbuka

Email: sylvana@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Pemberdayaan ekonomi masyarakat, sebagai salah satu pilar pokok pembangunan desa dengan memberikan sedikit pengetahuan dan keterampilan tentang Pembuatan Sepatu Rajut kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) Bola Padang. Dipilihnya sepatu rajut sebagai bentuk pelatihan yang akan diberikan kepada ibu-ibu kelompok tani dengan pertimbangan agar setelah mendapatkan pelatihan ini, kelompok wanita tani tersebut dapat meneruskan pembuatan sepatunya menjadi suatu usaha rumahan. Pembuatan sepatu rajut tidak memerlukan waktu khusus, pekerjaan ini dapat dilakukan pada saat senggang, setelah para ibu menyelesaikan pekerjaan rumah dan setelah pulang dari berkebun. Jika pembuatan sepatu rajut ini ditekuni menjadi suatu usaha rumahan, maka akan dapat memberikan tambahan pendapatan bagi ibu-ibu untuk membantu ekonomi keluarga.

Kata Kunci: *Pemberdayaan ekonomi masyarakat, KWT Bola Padang, sepatu rajut*

PENDAHULUAN

Kelompok Wanita Tani (KWA) “Bola Padang, merupakan salah satu KWA yang ada di Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Beranggotakan ibu-ibu rumah tangga, dengan jumlah anggota sebanyak 30 orang, yang diketuai oleh seorang ibu guru muda yang sangat enerjik dan memiliki motivasi, dedikasi dan semangat untuk membantu para kaum wanita di desanya untuk lebih maju dan kreatif. Kegiatan keseharian dari kelompok ini adalah menggarap ladang/kebun untuk ditanami sayur-sayuran. Hasil kebun tersebut dijual ke pasar, pendapatan atau keuntungan dari penjualan hasil kebun dikelola kembali untuk dijadikan modal dan dana simpan pinjam bagi kelompoknya. Setiap tanggal 7 bulan berjalan selalu dilakukan rapat kelompok, yang membahas perkembangan kelompok, keuangan serta kegiatan-kegiatan kelompok tersebut. Dari hasil wawancara dan analisis lapangan, mereka membutuhkan kegiatan lain untuk mengoptimalkan kinerja kelompoknya. Masih banyak waktu dan kegiatan yang dapat mereka lakukan selepas melakukan pekerjaan rumah dan pekerjaan di ladang. Makalah ini merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dosen Unit Program Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka (UPBJJ-UT) Makassar pada KWA Bola Padang di Desa Bolli, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan dengan fokus pada kegiatan peningkatkan ekonomi keluarga melalui pembuatan sepatu rajut. Pemilihan pelatihan sepatu rajut ini, berdasarkan hasil survey lokasi dan komunikasi dengan Kepala Desa, ketua kelompok wanita tani “Bolla Padang” dimana kebanyakan dari ibu-ibu rumah tangga di desa tersebut setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan berkebun, ibu-ibu rumah tangga ini banyak

menghabiskan waktu dengan mengobrol atau melakukan hal-hal yang kurang penting. Selain itu, ibu-ibu rumah tangga tersebut, jarang sekali tersentuh oleh pemberian pelatihan. Baik pelatihan yang diberikan oleh pemerintah daerah setempat, maupun dari kelompok social lainnya. Salah satu yang menyebabkan kenapa desa ini jarang tersentuh, mungkin karena desa ini berada di ketinggian gunung, infrastruktur yang kurang memadai, tidak ada jaringan komunikasi. Penduduk di desa ini jika ingin berkomunikasi melalui telepon seluler harus keluar dari desa tersebut, atau memanjat pohon yang cukup tinggi. Selain itu, tingkat perekonomian di desa ini juga relatif rendah, mereka hanya mengandalkan hasil kebun untuk menghidupi keluarganya (ANITA, ZUBIR, & AMANI, 2019). Oleh sebab itu, tim Abdimas berencana untuk memberikan pelatihan pembuatan sepatu rajut. Selain dapat menambah pengetahuan dan keterampilan, juga dapat membantu ekonomi keluarga.

KAJIAN TEORI

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat (Mardikanto, 2014).

Sedangkan tujuan dari pemberdayaan Menurut Mardikanto (2014), terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- a. Perbaikan kelembagaan (*better institution*). Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki

- kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
- b. Perbaiki usaha (*better business*). Perbaiki pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
 - c. Perbaiki pendapatan (*better income*). Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
 - d. Perbaiki lingkungan (*better environment*). Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
 - e. Perbaiki kehidupan (*better living*). Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
 - f. Perbaiki masyarakat (*better community*). Kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Agar pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan sesuai dengan harapan, ada prinsip-prinsip dasar yang harus dilakukan (Najati dkk, 2005) yaitu sebagai berikut:

- a. Prinsip Kesetaraan
Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang

dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

- b. Partisipasi
Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.
- c. Keswadayaan atau kemandirian
Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (*the have not*), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (*the have little*). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.
- d. Berkelanjutan
Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara

perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

Pola pemberdayaan bagi masyarakat khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga merupakan mekanisme yang memberikan peluang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan pengalaman melalui berbagai kegiatan produktif yang dapat mendukung perekonomian keluarga. Kemunculan paradigma pembinaan terhadap anggota masyarakat khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya peluang kerja secara demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk di bidang sosial dan ekonomi. Mau tak mau pola pembinaan harus dikelola secara baik dan terencana dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat.

2. Pengertian Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang terikat secara non formal dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok Wanita Tani atau disingkat "KWT" merupakan kelompok swadaya yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat. Jumlah anggota kelompok idealnya berkisar 20 – 30 orang atau disesuaikan dengan kondisi dan wilayah kerja kelompok tidak melampaui batas administrasi desa. Anggota kelompok tani dapat berupa petani dewasa dan pemuda. Anggota keluarga petani (istri dan anak) yang berperan membantu kegiatan usaha tani keluarga, tidak dimasukkan menjadi anggota kelompok tetapi diarahkan membentuk kelompok wanita tani atau pemuda tani.

3. Sepatu Rajut

Pengertian rajut adalah metode membuat pakaian atau perlengkapan busana dari benang rajut. Berbeda dari menenun yang menyilangkan dua jajaran benang yang saling tegak lurus, merajut hanya menggunakan sehelai benang. Sebaris tusukan yang sudah selesai dipegang di salah satu jarum rajut sampai dimulainya tusukan yang baru.

Keterampilan rajutan ini sudah ada sejak jaman dahulu, kata dasar adalah rajut (*crochet*), rajut dapat diartikan jaring / jala-jala atau bahan pakaian yang disirat manual (menggunakan tangan) maupun menggunakan mesin rajut. Sedangkan Rajutan (rajut-an) dapat diartikan bahan pakaian yang dibuat oleh tangan maupun mesin rajut atau dapat pula diartikan hasil merajut. Orang kita biasanya mengenal dari bahan/kain wol. Namun ada juga sepatu rajut yang dibuat dari bahan/benang lain seperti benang nylon atau polyester.

Seperti yang sudah dikatakan di atas, merajut dapat dilakukan dengan tangan ataupun mesin. Ada berbagai jenis gaya dan teknik merajut. Teknik dasar dalam merajut adalah tusuk atas dan tusuk bawah. Tusuk atas dilakukan dengan cara mengaitkan benang dari arah depan, sementara tusuk bawah adalah mengait benang dari arah belakang. Hasil rajutan memiliki pola seperti huruf V yang bersambungan. Teknik rajut *crochet* yaitu rajut dengan menggunakan satu jarum hak pen. Sedangkan teknik rajut *knitting* yaitu teknik merajut dengan menggunakan dua jarum hak pen. Biasanya teknik dua jarum ini untuk jenis rajut *swearing* atau dipakai contohnya swester atau rompi.

Saat ini kerajinan tangan rajutan tidak hanya terbatas pada tas, syal atau scraf, taplak meja dan baju saja, tapi sudah merambah ke sepatu dan sandal. Bahkan akhir-akhir ini sepatu dan sandal rajut telah menjadi fashion

terbaru. Harga pasarannya pun cukup mahal, berkisar di harga Rp150.000,- sampai Rp500.000,- .

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan abdimas ini adalah metode pelatihan. Adapun strategi yang digunakan adalah berupa pemberian informasi, pengetahuan serta pelatihan keterampilan melalui kegiatan praktik kerja.

Kegiatan abdimas dilakukan dalam tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Melakukan koordinasi pemerintah setempat (Kepala Desa) untuk observasi dan studi dokumentasi tentang kondisi mitra dengan melibatkan dua mahasiswa Bidikmisi UT yang berasal dari desa tersebut.
2. Melakukan analisis situasi dan merumuskan permasalahan mitra serta mengembangkan solusi alternatif sebagai pemecahan masalah.
3. Mendiskusikan solusi alternatif pemecahan masalah dengan pemerintah setempat dan menetapkan bentuk kegiatan.
4. Menyusun rencana dan jadwal kegiatan.
5. Mempersiapkan sarana dan fasilitas, materi pelatihan, peralatan penunjang, serta bahan-bahan pendukung kegiatan.
6. Menyusun instrumen untuk observasi dan evaluasi kegiatan
7. Melaksanakan kegiatan sesuai jadwal waktu yang telah ditentukan.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan dengan menggunakan metode dan teknik yang sesuai dengan bentuk kegiatan serta memperhatikan kondisi dan latar belakang mitra. pada Tabel 1 menunjukkan metode yang dilakukan.

Tabel 1
Metode Pelaksanaan

No	Kegiatan	Metode/teknik	Materi	Instruktur
1.	Pemberian orientasi dan informasi	Ceramah	Teknik dan desain pembuatan sepatu rajut	Tim Dosen
2.	Praktik kerja pembuatan sepatu rajut	Demonstrasi, Praktik kerja	Panduan pembuatan sepatu rajut	Tim dosen Mahasiswa,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelatihan, yang dilakukan oleh dosen-dosen UPBJJ-Universitas Terbuka Makassar, maka hasil dari kegiatan Abdimas ini bersifat *nontangibel*, yakni:

1. Bertambahnya wawasan, pengetahuan dan keterampilan/*life skill* ibu-ibu rumah tangga untuk mengolah bahan baku lokal yang bernilai jual tinggi dengan teknik pembuatan sepatu rajut.
2. Tumbuhnya kesadaran dan perubahan sikap untuk melanjutkan usaha dengan memanfaatkan potensi lingkungan yang ada secara cerdas, kreatif dan inovatif.
3. Meningkatnya pendapatan ekonomi ibu-ibu rumah tangga melalui kegiatan produksi dan memasarkan produk yang dihasilkan sehingga meningkatkan tingkat kesejahteraan keluarga.

KESIMPULAN

1. Pelatihan pembuatan sepatu rajut sangat bermanfaat bagi anggota KWT, selain dapat menambah keterampilan, jika kegiatan ini dilakukan dengan serius dan terkoordinasi dengan baik, maka dapat menambah penghasilan bagi anggota KWT tersebut.

2. Peserta pelatihan sangat puas dengan kegiatan ini, tercermin dari antusiasme peserta pelatihan selama mengikuti program pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardikanto, Totok. 2014. *CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggungjawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Najjati, Sri, dkk. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International.

- ANITA, A. S., ZUBIR, E., & AMANI, M. (2019). Utilizing House Yards To Grow Productive Crops At Pelambuan Sub-District, Banjarmasin Municipality. *DISEMINASI*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.33830/DISEMINASI.v1i1.792.2019>.

KEGIATAN PELATIHAN PRODUK HASIL PELATIHAN SEPATU RAJUT



